

PERBEDAAN INTERAKSI SOSIAL ANTARA ANAK SULUNG DAN BUNGSU

Yuli Mulyawati², Drs. Dadang Kurnia³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan interaksi sosial antara anak sulung dan bungsu pada siswa kelas IV, V, dan VI SDN Kencana 01 Kota Bogor Tahun Ajaran 2019/2020. Jenis desain penelitian adalah deskriptif kuantitatif dengan populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV, V, dan VI SDN Kencana 01, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 81 orang siswa. Pengambilan sampel yang digunakan adalah *sample random sampling*, uji kesetaraan dengan memberikan angket. Pada penelitian setiap kelas mendapatkan perlakuan yang sama. Data perbedaan interaksi sosial anak sulung dan bungsu dikumpulkan menggunakan angket. Berdasarkan hasil penyebaran angket dapat diketahui bahwa jumlah responden yang ikut serta pada penelitian sebanyak 81 siswa. Untuk variabel interaksi sosial jumlah keseluruhan skor dengan jumlah 21030 dengan skor tertinggi 305 dan skor terendah 201 dengan rentang skor 104. Rata-rata 259.63 dengan median 261 dan modus 271 dengan nilai varian sampel 491.336 serta standar deviasi sebesar 22.1661. Berdasarkan kurva di atas didapatkan hasil H_0 ditolak karena $t_{hitung}(10,81) > t_{tabel}(1,984)$ yang menunjukkan H_a diterima yang berarti koefisien interaksi sosial adalah signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan interaksi sosial antara anak sulung dan bungsu.

Kata kunci : Anak Sulung, Anak Bungsu, Interaksi Sosial

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNPAK

² Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNPAK

³ Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNPAK

***DIFFERENCE OF SOCIAL INTERACTION ABOUT
OLDEST CHILD AND YOUNGEST CHILD***

Windy Hindarti¹, Yuli Mulyawati², Dadang Kurnia³

ABSTRACT

This research's aims to know the difference of social interaction about oldest child and youngest child of SDN Kencana 1 Kota Bogor in academic year 2019/2020. This type of research design is quantitative descriptive with the population of this study are all grade IV, V, and VI grade students of SDN Kencana 01, the number of samples in this study were 81 students. The sampling used was sample random sampling, test of equality by giving a questionnaire. In the study, each class received the same treatment. Data on the differences in social interactions among the oldest and youngest children were collected using a questionnaire. Based on the results of the questionnaire distribution, it can be seen that the number of respondents who participated in the study was 81 students. For social interaction variables, the total number of scores with the number 21030 with the highest score is 305 and the lowest score is 201 with a range of scores 104. The average is 259.63 with a median of 261 and mode 271 with a variant value of the sample 491.336 and a standard deviation of 22.1661 rejected because $t_{count} (10.81) > t_{table} (1.984)$ which shows H_a accepted, which means the coefficient of social interaction is significant, so it can be concluded that there is a positive and significant social interaction between the eldest and youngest children.

Keywords: Oldest Child, Youngest Child, Social Interaction

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak merupakan elemen penting yang tidak dapat diabaikan oleh siapapun terutama orangtua. Pendidikan ini merupakan proses untuk menumbuh kembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui proses belajar mengajar. Pendidikan dalam arti luas terkandung pengertian mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Sekolah merupakan salah satu institusi pendidikan yang mendidik seseorang untuk dapat mempelajari bidang tertentu secara formal.

Anak di dalam kelas pasti menghadapi kegiatan pembelajaran, didalamnya terdapat proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh berbagai macam ilmu pengetahuan dan berbagai pengalaman baru yang diwujudkan melalui bentuk perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Manusia yang berkualitas menjadi faktor penting dalam memajukan kehidupan bangsa serta bersaing dengan bangsa-bangsa lainnya.

Anak merupakan anugerah dari Allah SWT, oleh karena itu anak perlu mendapatkan haknya sebagai anak. Jika dilihat dari status anak dalam keluarga, anak terdiri dari anak sulung dan bungsu. Sebetulnya tidak ada perbedaan antara anak sulung ataupun bungsu. Seperti halnya anak bungsu, biasanya perlakuan orangtua lebih berkurang karena sudah lelah mengurus si sulung dan kakaknya yang lain. Lalu orangtua memberikan kebebasan yang luas untuk keputusan anaknya untuk mengambil keputusan apapun. Lain halnya dengan anak

sulung, biasanya ketika anak tersebut belum mempunyai adik, orangtua fokus untuk mengawasi segala gerak-gerik anaknya selama melakukan kegiatan apapun, terlebih jika melakukan kegiatan di luar rumah pasti anak tersebut lebih diawasi dan lebih dikhawatirkan.

Penelitian dilakukan oleh Nofia Susanti Siregar tahun 2011 dengan judul Perbedaan Kecerdasan Emosi antara Anak Sulung dan Bungsu bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan kecerdasan emosi antara anak sulung dan anak bungsu. Penelitian ini adalah penelitian populasi dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 64 orang. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan skala Kecerdasan Emosi. Data penelitian tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis komparasional, dengan menggunakan bantuan komputer program *Statistical Product and Service solution* (SPSS) model 11,5 dengan hasil adanya perbedaan kecerdasan emosi yaitu pada anak sulung tidak dapat mengatasi emosinya dengan baik dan cenderung mudah untuk marah yang menghasilkan bahwa kecerdasan emosi anak sulung dan anak bungsu berbeda secara signifikan. Kecerdasan emosi anak bungsu lebih tinggi dibandingkan dengan anak sulung. Karena anak bungsu lebih bersifat manja terhadap orang tuanya .

Penelitian yang selanjutnya juga dilakukan oleh Hafidyani (2011). Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan antara interaksi sosial anak sulung dan bungsu dengan populasi sebanyak 60 orang yang terdiri dari 30 anak sulung dan 30 anak bungsu. Hasil dari

penelitian tersebut terlihat bahwa anak sulung dapat lebih mudah untuk berinteraksi sosial, sedangkan anak bungsu asih perlu bimbingan untuk berinteraksi dengan teman sebaya khususnya.

Anak-anak pasti berinteraksi dengan orang lain, contohnya dengan teman sebaya, guru, kepala sekolah, dan warga sekolah lainnya. Interaksi tersebut dapat disebut pula sebagai interaksi sosial. Interaksi sosial di dalam sekolah seringkali diabaikan, hal tersebut disebabkan karena kurangnya daya tanggap anak terhadap komunikasi yang sedang berjalan. Lalu ketika diperintahkan berdiskusi dengan teman kelompok, anak tersebut malah acuh tak asuh dengan perintah tersebut. Seringkali ada yang bengong, memainkan kertas dan lain sebagainya. Hal tersebut tidak adanya kegiatan interaksi sosial di dalam kelas tersebut.

Interaksi sosial dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu anak yang dapat dikategorikan sebagai anak yang bisa berinteraksi sosial dengan baik atau pandai bergaul dan sebaliknya yaitu anak yang mengalami kesulitan bergaul atau individu yang tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik. Anak yang bisa berinteraksi sosial dengan baik biasanya dapat mengatasi berbagai persoalan di dalam pergaulan. Mereka tidak mengalami kesulitan untuk menjalani komunikasi dengan teman baru, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan, dan dapat mengakhiri pembicaraan tanpa mengecewakan atau menyakiti orang lain.

Penelitian dilakukan oleh Rabiatal Adaweyah tahun 2016 bahwa anak sulung dan anak bungsu berbeda dalam hal melakukan interaksi sosialnya, anak sulung

sudah mampu mengembangkan sosialnya secara baik dan dapat memahami bagaimana sikap sosial yang bisa diterapkan dilingkungannya sehingga ia dapat diterima dilingkungannya sedangkan anak bungsu masih membutuhkan bimbingan dalam mengembangkan sikap sosialnya hal ini dikarenakan anak bungsu kurang memahami bagaimana cara berinteraksi sosial yang dapat diterima dilingkungannya. Diharapkan orang tua maupun pendidik lebih memperhatikan perkembangan sosial anak dengan memberikan kegiatan maupun bimbingan yang lebih mendalam.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ellyzia Vinidya Pangestika, Yari Dwikurnaningsih, dan Sapto Irawan tahun 2017 menghasilkan bahwa anak sulung lebih mandiri dibandingkan dengan anak bungsu.

Sekolah menjadi media untuk berinteraksi sosial. Dalam kenyataannya setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada perwakilan guru kelas IV, V, dan VI memang cara berinteraksi sosial anak sulung dan bungsu itu berbeda, yang disebabkan oleh beberapa faktor. Terutama faktor keberanian untuk saling bertegur sapa sesama teman atau guru. Dalam hal ini anak sulung lebih berani karena diposisikan sebagai kakak dalam keluarganya, lain halnya dengan anak bungsu anak tersebut cenderung pendiam dan tidak percaya diri untuk memulai berinteraksi dengan teman sebaya khususnya atau dengan warga sekolah.

Interaksi sosial siswa yang baik akan menciptakan hubungan yang harmonis. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang baik akan menciptakan hubungan yang harmonis. Bentuk-bentuk interaksi

sosial yang baik dapat dilihat dengan adanya suatu kerjasama, saling menghormati dan saling menghargai. Sebaliknya, interaksi sosial siswa yang tidak baik, ditandai dengan hubungan antar siswa diliputi rasa kebencian, saling menjatuhkan, dan terbentuknya kelompok teman sebaya dimana masing-masing kelompok saling menyerang sehingga akan menciptakan hubungan yang kurang harmonis diantara anak. Interaksi sosial yang tidak baik di lingkungan sekolah juga akan menciptakan suasana belajar yang kurang nyaman atau kondusif. Hal semacam ini akan menghambat kemajuan anak dalam proses pembelajaran karena kurangnya kerjasama, komunikasi, dan anak kurang menghargai anak yang lain sehingga sering menimbulkan suasana belajar yang selalu gaduh, tegang, sering rebut, timbulnya pertengkaran, perkelahian, dan sebagainya, lingkungan seperti ini akan menyebabkan anak terganggu dalam prestasi belajar anak. Selain itu, adanya anak yang sibuk sendiri dengan *handphone* sehingga tidak ada interaksi dengan temannya. Mereka asik sendiri dengan bermain *game* di *handphonenya* masing-masing.

Interaksi sosial pun sudah pernah diteliti oleh Desi Listriani di SDN Gugus Dewi Kunthi tahun 2016 yang menghasilkan bahwa interaksi sosial di sekolah tersebut sangat rendah dengan subjek penelitian 60 orang.

Penelitian selanjutnya diteliti oleh Anggar Ratman tahun 2015 dilakukan di kelas IV, V, dan VI di SDN Bayusoco hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendukung interaksi sosial anak berkesulitan belajar berupa imitasi, sugesti internal dan eksternal, identifikasi, simpati dan komunikasi

sangat rendah dan memerlukan pendampingan orangtua, guru, dan teman sebaya secara khusus.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dian Ambarwati 2016 tentang hubungan konsep diri dengan interaksi sosial siswa di SD Negeri se-Kecamatan Margangan dengan hasil penelitian terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan interaksi sosial di kelas IV. Hal tersebut menghasilkan bahwa pengalaman hasil interaksi sosial akan memberikan pandangan baru terhadap diri anak dan menggambarkan anak yang kurang berinteraksi disebabkan kemampuan akademik yang kurang dan sering dijauih teman.

Tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama-sama. Bertemunya orang perorangan secara badaniyah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dapat bekerja sama, saling berbicara, berkomunikasi dan seterusnya.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, maka peneliti akan mencoba melakukan penelitian ini di SDN Kencana 1 Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor dengan karakter anak kelas Penelitian ini dilakukan di SDN Kencana 1 Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor dengan karakter siswa kelas IV, V, dan VI SD. Penelitian ini berjudul "Perbedaan Interaksi Sosial Anak Sulung dan Bungsu Pada Siswa Kelas IV, V, dan VI SDN Kencana 1 Kota Bogor".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Adanya status anak yang memacu dalam berinteraksi sosial.
2. Adanya kondisi anak yang sulit untuk berinteraksi di sekolah.
3. Adanya asumsi bahwa terdapat perbedaan antara interaksi sosial antara anak sulung dan bungsu.
4. Adanya anak bungsu yang sulit untuk bersosialisasi di lingkungan sekolah.
5. Adanya urutan kelahiran mempengaruhi kegiatan interaksi sosial khususnya di lingkungan sekolah.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah mengenai penelitian ini mengenai hubungan antara interaksi sosial dengan status anak pada siswa kelas IV, V, dan VI SDN Kencana 1 Kota Bogor. Penelitian ini diambil menurut pengetahuan dari siswa, oleh karena itu pengambilan data diperoleh dari jawaban siswa itu sendiri.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah yang tertuang di atas, maka dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kecenderungan interaksi sosial anak sulung kelas IV, V, dan VI SDN Kencana 1 Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor tahun ajaran 2019/2020?
2. Bagaimana kecenderungan interaksi sosial anak bungsu kelas IV, V, dan VI SDN Kencana 1 Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor tahun ajaran 2019/2020?
3. Apakah terdapat perbedaan interaksi sosial antara anak sulung dan bungsu kelas IV, V, dan VI SDN Kencana 1 Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor tahun ajaran 2019/2020?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang tertuang di atas, maka dapat tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kecenderungan interaksi sosial anak sulung kelas IV, V, dan VI SDN Kencana 1 Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor tahun ajaran 2019/2020?
2. Untuk mengetahui kecenderungan interaksi sosial anak bungsu kelas IV, V, dan VI SDN Kencana 1 Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor tahun ajaran 2019/2020?
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan interaksi sosial antara anak sulung dan bungsu kelas IV, V, dan VI SDN Kencana 1 Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor tahun ajaran 2019/2020.

F. Manfaat penelitian

Penelitian yang dilakukan pada siswa kelas IV, V, dan VI SDN Kencana 1 Kecamatan Tanah Sareal Tengah Kota Bogor tahun ajaran 2019/2020 ini diharapkan memberikan manfaat untuk berbagai pihak, baik dari segi teoritis maupun praktis guna untuk memajukan kualitas sekolah tersebut. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Untuk memberikan informasi tentang perbedaan interaksi sosial anak sulung dan bungsu.
 - b. Sebagai bahan kajian untuk dilakukan bahan penelitian selanjutnya terkait dengan perbedaan interaksi sosial anak sulung dan bungsu.
2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa
Dapat memberikan motivasi terhadap siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa, dan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi Guru
Dapat dijadikan bahan evaluasi bahwa terdapat faktor eksternal yang dapat mempengaruhi proses interaksi sosial siswa dengan status anak.
- c. Bagi Sekolah
Dapat meningkatkan mutu kualitas sekolah melalui cara berinteraksi sosial siswa dengan status anak itu sendiri.
- d. Bagi Peneliti
Peneliti dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam mengajar agar memahami kondisi siswa saat berinteraksi sosial.

KAJIAN TEORETIK

A. Kajian Teoritik

1) Anak Sulung dan Anak Bungsu

a) Pengertian Anak Sulung

Anak sulung merupakan anak yang lahir pertama kali dari suatu keluarga dan menjadi kaka bagi adik-adiknya kelak, lain halnya dengan anak bungsu, anak bungsu merupakan anak terakhir yang biasanya memiliki sifat manja dan kurang mandiri juga selalu bergantung kepada orang tuanya. Pengertian ini seperti yang dikemukakan oleh Gunarsa, (2010:170) Anak sulung adalah anak yang paling tua atau anak pertama yang lahir dari suatu keluarga. Karena anak tersebut adalah anak sulung maka berarti pengalaman merawat anak, pengalaman mendidik anak belum dimiliki oleh kedua orangtuanya.

Sejalan dengan pendapat Gunarsa, anak sulung dan anak bungsu dikemukakan Friedman (2011 :140) Anak sulung pada awalnya selalu menjadi anak terfavorit karena mereka adalah pertama namun kemudian mereka harus belajar untuk menghadapi kenyataan bahwa mereka bukanlah lagi fokus utama dan bahwa orangtua mereka harus membagi perhatiannya dengan saudaranya yang lain

Kecerdasan anak pertama cenderung berkembang lebih cepat karena bisa (dan seringnya juga dituntut untuk) mengajari adik-adiknya tentang dunia sekitar. Untuk bisa mengajarkan orang lain, seseorang dituntut untuk memiliki pemahaman kognitif yang lebih tinggi. Anak pertama perlu menggali pengetahuan yang sudah mereka dapat sebelumnya dan mengolahnya, untuk kemudian bisa dijelaskan kepada adik-adiknya dengan cara yang mudah dimengerti. Hal ini bisa menjadi dorongan kuat bagi potensi kecerdasan pada anak pertama. Dalam hal ini menurut Jurnal of Human Resources tahun 2016, Anak sulung adalah anak yang cenderung lebih cerdas. Karena anak sulung lebih banyak stimulasi mental pada masa awal pertumbuhan. IQ mereka pun lebih tinggi sejak usia setahun.

Berbeda dengan teori yang dikemukakan para ahli sebelumnya, pengertian anak sulung dan anak bungsu menurut Hurlock, (2013:111) Jurnal Nilma Universitas Negeri Padang anak sulung adalah anak yang terbiasa dengan perhatian dan kasih sayang yang tetap dari ibu, sehingga lebih mudah dirusak oleh keterlantaran emosional dibandingkan anak-anak yang lahir kemudian.

Penjelasan anak sulung dan anak bungsu, anak sulung lebih menjadi anak yang dianggap memiliki pengalaman hidup yang paling lama, dan anak bungsu biasanya menjadi pusat perhatian orang tua. Hal tersebut selaras yang dipaparkan oleh Simanjuntak & Pasaribu, (2015:69). Anak sulung sebagai anak yang pertama kali

dilahirkan dalam sebuah keluarga, tentu lebih berpengalaman hidup.

a. Pengertian Anak Bungsu

Anak bungsu cenderung bersifat ketergantungan dan tapi sangat bersemangat (*dependent and but very alive*). Permasalahan yang sering muncul biasanya berawal dari anak bungsu. Anak bungsu memiliki tingkat kepercayaan diri yang lemah dan tingkat penyesuaian diri yang kurang. Anak tersebut lebih bersifat tertutup. Anak yang tertutup biasanya anak yang lebih dimanjakan oleh kedua orang tuanya. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Gunarsa, (2010:170) dan Friedman (2011 :140) Anak bungsu adalah anak yang dimanjakan, kemungkinan ia akan menjadi anak yang bermasalah dan menjadi orang dewasa yang neurotik dan tidak mampu menyesuaikan diri.

Bayi sering kita kenal sebagai anak kecil yang baru lahir. Sama halnya seperti anak bungsu yaitu anak yang tidak mampu secara abstrak menerima ilmu, ia cenderung lebih sulit dibandingkan kakaknya. Tingkat motivasi dirinya sendiri pun rendah. Jadi anak bungsu perlu support atau dukungan dari orang sekitar terutama kedua orangtuanya. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Jurnal of Human Resources tahun 2016 mengemukakan Anak bungsu adalah anak yang cenderung lebih lambat untuk menerima ilmu atau pembelajaran . Anak bungsu dikatakan sebagai “bayi dalam keluarga”, karena mereka selalu mendapatkan bantuan dari orang lain, mereka menjadi individu yang cepat putus asa apabila mengalami suatu tantangan tanpa bantuan orang-orang di sekitarnya. Sedangkan menurut Hurlock, (2013:111) Jurnal Nilma Universitas Negeri

Padang Anak bungsu dikatakan sebagai “bayii dalam keluarga”, karena mereka selalu mendapatkan bantuan dari orang lain, mereka menjadi individu yang cepat putus asa apabila mengalami suatu tantangan tanpa bantuan orang-orang di sekitarnya. Mereka tidak mampu memotivasi dirinya untuk

melakukan sesuatu sendiri dan mencoba berbuat sebaik mungkin.

Simanjuntak & Pasaribu, (2015:69) berpendapat bahwa Anak bungsu seringkali menjadi pusat perhatian dan tempat curahan kasih sayang orang tua termasuk anggota keluarga yang lain karena anggota keluarga yang paling kecil.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, yang dilaksanakan di SDN Kencana 01 Kota Bogor Tahun Ajaran 2019/2020. Metode penelitian deskriptif kuantitatif menurut Sugiyono (2017:107) dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari perbedaan antara dua hal yang berbeda yaitu *interaksi sosial* anak sulung (X) dan variabel terikat (Y) yaitu interaksi sosial anak bungsu.

Adapun waktu penelitian ini berlangsung dari tanggal 16-19 September 2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *simple random sampling*, sampel yang digunakan adalah 81 siswa, 9 siswa kelas IV A, 9 siswa kelas IVB, 9 siswa kelas IVC, V-A, V-B, V-C, VI-A, VI-B, dan VI-B. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa angket non tes menggunakan angket sebanyak 76 butir pernyataan.

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik deskriptif data penelitian terdiri dari :

a. Menghitung Range (R)

$$R = \text{Nilai Tertinggi} - \text{Skor Terendah}$$

b. Menentukan Interval Kelas (K)

$$K = 1 + 3,3 \text{ Log } (n)$$

c. Menentukan Panjang Kelas (P)

$$P = \frac{R}{K}$$

d. Menghitung Rata-rata (Mean = \bar{X})

$$\text{Mean} = \bar{\pi} = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{n}$$

e. Menghitung Modus

$$M_o = T_b + P \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

f. Menghitung Median (Me)

$$M_e = T_b + \left(\frac{\frac{1}{2}n - F_k}{f} \right) P$$

g. Varians sample

$$S^2 = \frac{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}{n(n-1)}$$

h. Standar Deviasi

$$SD = \sqrt{\frac{\sum(X-\bar{X})^2}{n-1}}$$

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial melalui uji-t. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu melakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data skor hasil belajar siswa masing-masing berdistribusi normal atau tidak. Uji homogenitas varians digunakan untuk menguji apakah sebaran data tersebut homogen atau tidak, yaitu dengan membandingkan kedua variansinya. Uji homogenitas dapat dilakukan apabila kelompok data tersebut berdistribusi normal. Setelah data lulus uji prasyarat kemudian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis uji-t untuk sampel berpasangan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil uji coba instrumen terhadap 100 butir pernyataan variabel interaksi sosial diperoleh instrumen valid sebanyak 76 butir (76%) dengan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,745. Hasil penelitian dari variabel interaksi sosial selanjutnya dianalisis dalam bentuk deskriptif statistik seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Deskriptif Statistik Data Hasil Penelitian

| Unsur Statistik | Variabel Y |
|-------------------------------|------------|
| Jumlah Responden | 81 |
| Skor Minimum | 201 |
| Skor Maksimum | 305 |
| Rentang Skor (<i>Range</i>) | 104 |
| Rata-Rata (<i>Mean</i>) | 259.63 |
| Median | 261 |
| Modus | 271 |

| | |
|-------------------------|---------|
| Varian Sampel (G^2) | 491.336 |
| Standar Deviasi (SD) | 22.1661 |
| Total Skor | 21030 |

Berdasarkan tabel data statistik deskriptif hasil penelitian di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah responden yang ikut serta pada penelitian sebanyak 81 siswa. Untuk variabel interaksi sosial jumlah keseluruhan skor dengan jumlah 21030 dengan skor tertinggi 305 dan skor terendah 201 dengan rentang skor 104. Rata-rata 259.63 dengan median 261 dan modus 271 dengan nilai varian sampel 491.336 serta standar deviasi sebesar 22.1661.

Uji Normalitas

Uji normalitas galat baku taksiran dilakukan untuk mengetahui normal atau tidak normal suatu distribusi data. Untuk mengujinya menggunakan uji Liliefors pada interaksi sosial dengan syarat jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka galat baku taksiran tidak normal dan jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka galat baku taksiran normal.

Tabel 4.4 Rangkuman Uji Normalitas

| Galat Baku Taksiran | Lhitung | Ltabel | Kesimpulan |
|--|------------|------------|---------------|
| Variabel Y | 0.93843865 | 0.06666667 | Tinggi |
| Syarat Normal $L_{hitung} < L_{tabel}$ | | | |

Data Interaksi Sosial (Y)

Berdasarkan perhitungan uji normalitas data Interaksi sosial (Y) yang telah diuji menggunakan metode uji Liliefors, menunjukkan $L_{hitung} = 0.93843865 < L_{tabel} = 0.06666667$ yang berarti L_{hitung} lebih kecil dibandingkan dengan L_{tabel} . Sehingga variabel interaksi sosial anak Sulung (X) dan Interaksi sosial anak bungsu (Y) berdistribusi normal.

Berdasarkan tabel 2.1 di atas, diketahui bahwa nilai $L_{tabel} = 0.06666667$, sedangkan $L_{hitung} = 0.93843865$ berkontribusi normal.

Uji Homogenitas

Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas interaksi sosial diperoleh Fhitung sebesar 1,50 untuk sampel 81 dan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh Ftabel sebesar 3,88. Maka jika $H_0 = F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti varians data tidak homogen. Sedangkan jika $H_0 = F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti varians data homogen.

Tabel 4.5 Rangkuman Uji Homogenitas Data Interaksi Sosial (Y)

| Varians yang diuji | Jumlah sampel | Fhitung | Ftabel | Kesimpulan |
|---|---------------|---------|--------|------------|
| Interaksi Sosial | 81 | 0,25 | 1,53 | Homogen |
| Syarat homogen $F_{hitung} < F_{tabel}$ | | | | |

Analisis Regresi Linear Sederhana

Untuk memperjelas hubungan antara variabel interaksi sosial berdasarkan hasil perhitungan uji signifikansi dan dinyatakan dalam bentuk regresi $\hat{Y} = a + bx$.

Tabel 4.6 Rangkuman Persamaan Regresi

| Konstanta (a) | Konstanta (b) | Persamaan regresi ($\hat{Y} = a + bx$) |
|---------------|---------------|--|
| 0,5418 | 20,89 | $0,58418 + 20,89x$ |

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh konstanta $a = 0,5418$ dan konstanta $b = 20,89$ dengan demikian terdapat hubungan fungsional antara efikasi diri dengan kemandirian belajar dalam bentuk persamaan regresi.

1. Uji Signifikansi Regresi

Uji signifikansi regresi digunakan untuk mengetahui apakah variabel X berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y dengan syarat $F_{hitung} > F_{tabel}$. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

| Sumber varians | Dk (df) | JK (SS) | JK | Fhitung | Ftabel | Kesimpulan |
|-----------------|---------|------------|------------|---------|--------|------------|
| Total | 210 | 6564517 | - | | | |
| Regresi (a) | 1 | 6382692,00 | 6382692,00 | | | |
| Regresi (b a) | 1 | 65057,01 | 65057,01 | 115,88 | 3,89 | Signifikan |
| Residu | 208 | 116767,99 | 561,38 | | | |

Tabel 4.7 ANAVA untuk Uji Signifikansi Dengan Persamaan

Berdasarkan hasil perhitungan uji signifikansi regresi diperoleh $F_{hitung} = 115,88$, sedangkan $F_{tabel} (\alpha = 0,05) = 3,89$ dengan demikian bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ antara efikasi diri siswa dengan kemandirian belajar dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 52,88 + 0,73x$ sangat signifikan.

2. Uji Linearitas Regresi

Uji linearitas regresi bertujuan untuk mengetahui apakah variabel X dan Y memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Jika hipotesis linear $F_{hitung} > F_{tabel} (\alpha = 0,05)$ berarti pengujian hipotesis nol (H_0) ditolak. Sedangkan jika $F_{hitung} <$

$t_{tabel}(\alpha = 0,05)$ berarti H_a diterima. Hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

A. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian Hipotesis dilakukan dengan metode statistik uji korelasi dan regresi. Data yang diuji terdiri atas data interaksi sosial anak sulung (X) dan Interaksi sosial anak bungsu (Y). Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah apakah hipotesis nol (H_0) yang diajukan diterima atau sebaliknya pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ atau 5%. Pengujian hipotesis tersebut sebagai berikut :

1. Uji Deskriptif Kuantitatif

Kekuatan perbedaan antara variabel interaksi sosial Anak Sulung (X) ditunjukkan oleh koefisien korelasi. Nilai koefisien tersebut dikonsultasikan dengan tabel interpretasi r.

| Interval Koefesien | Tingkat Kecenderungan |
|--------------------|-----------------------|
| 0,000- 0,199 | Sangat rendah |
| 0,200 - 0,399 | Rendah |
| 0,400 – 0,599 | Sedang |
| 0,600 – 0,799 | Tinggi |
| 0,800 – 1,000 | Sangat tinggi |

Tabel 4.9 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Kecenderungan

Sugiyono (2015 : 257)

Berdasarkan hasil perhitungan uji koefisien korelasi penelitian ini diperoleh koefisien

korelasi sebesar 0,6015 yang berada pada rentang 0,600 – 0,799 yang menandakan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar siswa.

2. Perhitungan Koefisien Determinasi

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi nilai $r^2 = 0,36$ dengan koefisien determinasi 36 %, dari data tersebut dapat dirumuskan bahwa efikasi diri dapat berperan dengan memberi kontribusi sebesar 36 % terhadap kemandirian belajar. Sedangkan 64 % dipengaruhi oleh faktor lain.

3. Pengujian Hipotesis Statistik (H_0 dan H_a)

Pengujian hipotesis menggunakan uji signifikansi koefisien korelasi dengan uji t, dan apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka koefisien korelasi dinyatakan positif dan signifikan.

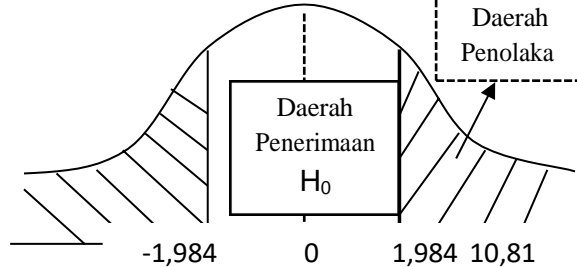
Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 10,81$ dengan $t_{tabel}(\alpha = 0,05) = 1,984$ Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti koefisien korelasi efikasi diri dengan kemandirian belajar dinyatakan signifikan, yaitu bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar.

Untuk menentukan H_a dan H_0 digunakan pengujian hipotesis statistik yang akan dihitung dimana Perbedaan antara variabel Interaksi sosial Antara anak Sulung dan Bungsu dinyatakan dengan syarat :

$H_0 : \mu_y = 0$; tidak terdapat perbedaan interaksi sosial antara Anak Sulung (X) dengan Anak Bungsu (Y)

$H_a : \mu_y \neq 0$; tidak terdapat perbedaan interaksi sosial antara Anak Sulung (X) dengan Anak Bungsu (Y)

Adapun data hasil penelitian dapat digambarkan pada kurva di bawah ini :



Gambar 4.4 Kurva Penolakan dan Penerimaan H_0 pada Variabel Interaksi Sosial anak Sulung dan Bungsu

Berdasarkan kurva di atas didapatkan hasil H_0 ditolak karena $t_{hitung} (10,81) > t_{tabel} (1,984)$ yang menunjukkan H_a diterima yang berarti koefisien interaksi sosial adalah signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan interaksi sosial antara anak sulung dan bungsu.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian ini berjumlah 81 siswa. Uji validitas instrumen menggunakan validitas konstruk dengan uji *judgement expert* dan analisis butir dengan rumus *Cronbach Alpha*. Pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi *Product Moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan positif dan signifikan antara Anak Sulung dan bungsu kelas IVA, IVB, IVC, VA, VB, VC, VIA, VIB, dan VI C SDN Kencana 1 Kota Bogor Tahun Ajaran 2019/2020. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai *Pearson Correlation* pada SPSS sebesar 0,706 dan nilai $p < 0,000 < 0,05$ sehingga hubungan dapat dinyatakan positif dan signifikan.

SIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan interaksi sosial anak sulung dan bungsu di kelas IV, V, dan VI di SDN Kencana 1 Kota Bogor. Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Idi. 2011. *“Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan”*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (edisi revisi V)*. Rineka Cipta. Yogyakarta.
- Brooner, Elly. dkk 2017 *“Ilmu Sosial Budaya Dasar”* Kencana Prenada Media Group:Jakarta., 2012.
- Desmita, 2010 *“Psikologi Perkembangan”*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Friedman, H. S dan Schustack, M. W. 2010. *Kepribadian (Teori Klasik dan Riset Modern) edisi ke-3 jilid 1*. Erlangga. Jakarta.
- Gunawan, Ary H. 2010. *“Sosiologi Pendidikan”* : Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan Jakarta:Rineka Cipta.
- Gunarsa, Singgih. 2010 *“Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja”* BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E.B. 2017. *“Perkembangan Anak Jilid I”* PT. Erlangga. Jakarta. 1992. *Psikologi Perkembangan (suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan)*. Erlangga. Jakarta.

- Idi, Abdullah. (2011). *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali pres.
- Nasution, S., *“Sosiologi Pendidikan”*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011)
- Rifa’I, Muhammad. 2011. *Sosiologi Pendidikan: Struktur dan Interaksi Sosial di dalam Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Salam, H. Burhanuddin, *Pengantar Pedagogik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010)
- Sarwono, W Sarlito. 2013. *Pengantar Psikologi Umum*. Raja Grafindo Persada (Rajawali Pers)
- Soekanto, Soerjono. 2012 *“Sosiologi Suatu Pengantar”*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Soemardijan, Selo. 2011. *“Permasalahan Sosial”*. Jakarta; Kencana, Cet II.
- Sugiyono. 2012. *“Statistik Untuk Penelitian”*. Bandung : Alfabeta.
- Walgito, Bimo. 2010. *“Pengantar Psikologi Umum”* edisi-9 Andi Yogyakarta.
- Jurnal Konseling dan Pendidikan ISSN Cetak: 2337-6740 - ISSN Online: 2337-6880
DOI: <https://doi.org/10.29210/120100>
<http://jurnal.konselingindonesia.com>
Volume 5 Nomor 3, 2017, Hlm 109-114

RIWAYAT HIDUP



Windy Hindarti, lahir di Bogor pada tanggal 14 Maret 1997. Beragama Islam anak pertama dari pasangan Bapak Iwan Setiawan dan Ibu Hindun. Bertempat tinggal di Babakan Sirna Rt.05 Rw. 09 No.22 Kelurahan Tegallega Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor. Pendidikan formal yang di tempuh di SD Negeri Babakan Kota Bogor Tahun 2003-2009, Mts Negeri Kota Bogor Tahun 2009-2012, SMK Negeri 1 Kota Bogor Tahun 2012-2015, kemudian tahun 2015-2019 melanjutkan pendidikan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Pakuan Bogor.